

PENGEMBANGAN KORIDOR EKOWISATA BERBASIS POTENSI STRATEGIS DAERAH DI KABUPATEN ROTE NDAO

Apriana H. J. Fanggidae

Dosen Jurusan Manajemen

Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

aprianafanggidae@yahoo.co.id

ABSTRACT

Since the present trend is environmentally concerned and sustainable development policy, thus the concept of tourism development by Local Government of Rote Ndao should concern about that trend. Rote Ndao Regency has an abundance of biological and non-biological natural resources, however, in fact the people are remained living in below the poverty line, the agricultural sector declined, the lack of cooperation among the Government, community and stakeholder, the low level of knowledge and information of stakeholders in managing and utilizing the potential of the region as the leading tourism sector and the increasing degradation of natural resources which are not under control. Considering the gap, researchers interested in conducting research on the development of area potential strategic-based ecotourism which was aimed : 1) to identify and to verify the productivity of various commodities, horticulture agricultural integrated systems 2) streamlining Lontar's production system and the production of beef cattle/ Buffalo and its effects on small business/community groups 3) efficiency of the ocean and the land areas in order to maintain and preserve the uniqueness and richness of the available ecosystem 4) to improve the understanding of local society and stakeholders in order to have concern, responsibility and commitment to the preservation of the environment and culture through workshop preparation about development of ecotourism corridor in Rote Ndao Regency. This research is applied research to solve practical problems that are classified into research development or action research using a descriptive qualitative analysis which consists of the analysis of the potential strategic areas profile, analysis of efficiency, analysis of promotion and analysis of ecotourism. The development model of area potential strategic-based ecotourism used the SWOT analysis (strength, weakness, opportunity and treat). Data analysis known that : Rote Ndao Leading Sector comprises 5 sectors namely : 1) Agriculture 2) Plantation 3) Livestock 4) Fisheries and 5) Tourism

Keywords: *development, ecotourism, potential, strategic, Rote Ndao*

PENDAHULUAN

Rote Ndao merupakan kabupaten kepulauan yang terdiri atas 90 pulau tidak dihuni dan 6 pulau berpenghuni secara administratif terdiri atas 8 Kecamatan dan berpenduduk sebesar 120.861 jiwa tahun 2010; laki-laki 61.805 jiwa, dan perempuan

59.056 jiwa. Keanekaragaman hayati : 1) Flora (Padang rumput yang luas, pohon lontar, pohon pinus dan gawang), 2) Fauna (Hewan menyusui besar dan : hewan menyusui kecil serta unggas dan lainnya). 3) Kawasan hutan terdiri atas hutan lindung 1.207ha, hutan produksi 799ha, hutan produksi terbatas 240ha, hutan konversi 987ha serta suaka margasatwa 434,95ha. Kawasan hutan produksi lebih banyak ditumbuhi pohon lontar. Pohon lontar adalah sejenis palam *Borassus (Borassus Sundaicus Beccari)* termasuk tanaman penghasil gula yang paling efisien di dunia, yang merupakan tanaman asli masyarakat Rote Ndao dan mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi karena manfaatnya bervariasi (Fox : 1996 : 45). Manfaat yang diperoleh dari tanaman lontar adalah batang pelepah, daun, hingga niranya dapat diolah dan dikelola oleh manusia untuk kebutuhan bahan bangunan, kerajinan dan bahan makanan/minuman. Pohon lontar di Rote Ndao sebanyak 20.668 pohon dengan hasil produksi 8.688 ton/tahun (BPS Kabupaten Rote Ndao 2010). 4) Pertanian : Hasil produksi setiap tahun sebagai berikut: padi 48.861 ton, jagung 2.052 ton, kacang tanah 551 ton, kacang hijau 340 ton, sorghum 174 ton, serta buah-buahan dan sayuran. 5) Kawasan dan daya tarik wisata alam dan laut selalu menjadi ajang perlombaan nasional dan internasional berupa: pancing, snorkling, ski, selancar (setiap bulan September/Oktobre) dan pagelaran seni budaya (Agustus) serta potensi alam non hayati yang dapat dimanfaatkan dan dinikmati oleh pengunjung berupa hamparan pantai pasir putih. Hasil survei diketahui bahwa terjadi penurunan pertumbuhan subsektor tanaman pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan sebagai akibat rendahnya produksi dan produktivitas (Fanggidae: 2010) disebabkan karena kurangnya kerjasama pemerintah, masyarakat dan stakeholder, serta rendahnya pengetahuan dan informasi pemangku kepentingan dalam mengelola dan memanfaatkan kekayaan daerah sebagai sektor unggulan pariwisata, meningkatnya degradasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Melihat Kesenjangan yang timbul antara kekayaan hayati dan kemiskinan maka menjadi suatu keharusan bagi pemangku kepentingan Rote Ndao, LSM dan Akademisi untuk memecahkan masalah. Dan solusi yang tepat adalah Pengembangan Koridor Ekowisata Berbasis Potensi Strategis Daerah di Kabupaten Rote Ndao.

Berdasarkan deskripsi terdahulu diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan memverifikasi produktivitas aneka komoditas, sistem pertanian terpadu hortikultura terhadap variabel ekowisata keberlanjutan (*sustainability*).
2. Mengefisienkan sistem produksi lontar dan produksi ternak sapi/kerbau serta pengaruhnya terhadap kelompok masyarakat/usaha kecil.
3. Mengefisienkan kawasan alam laut dan daratan dalam rangka memelihara dan melestarikan keunikan dan kekayaan ekosistem yang tersedia.
4. Meningkatkan pemahaman pemangku kepentingan dan masyarakat lokal agar memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya melalui workshop persiapan pengembangan koridor ekowisata di Kabupaten Rote Ndao.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan dapat disebabkan oleh ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuatan sosial seperti : 1). Modal produktif atau asset (tanah, perumahan, peralatan, kesehatan; 2). Sumber-sumber keuangan (pendapatan dan kredit yang memadai); 3). Organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama; 4). Jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang; 5). Pengetahuan dan keterampilan yang memadai; 6). Informasi yang berguna untuk memajukan kehidupannya. Selain kemiskinan riil yang dapat dilihat dari tak terpenuhinya kebutuhan ekonomi, tak dapat dipungkiri adanya mental miskin yang berkembang seiring dengan digulirkannya program-program yang memberikan kemudahan bagi kalangan keluarga miskin. Untuk itu salah satu program yang menjadi perhatian peneliti dalam menanggulangi kemiskinan di Rote Ndao adalah melalui pengembangan koridor ekowisata.

Ekowisata merupakan kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung-jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal (Permendagri 33 tahun 2009). Secara konseptual ekowisata dilihat dari tiga perspektif (TIES, 2000) yakni : *pertama*, ekowisata sebagai produk (kekayaan alam dan kekayaan

budaya). *Kedua*, ekowisata sebagai pasar; ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Dan *ketiga* ekowisata sebagai pendekatan Pembangunan; ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan.

Ekowisata Sebagai Pasar Wisata potensial

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Ekowisata diartikan sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (TIES, 2000). Dari definisi ini ekowisata dilihat dari tiga perspektif yakni : *pertama*, ekowisata sebagai produk (kekayaan alam dan kekayaan budaya) artinya ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumber daya alam. *Kedua*, ekowisata sebagai pasar; ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Dan *ketiga* ekowisata sebagai pendekatan pengembangan; ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan.

Di tingkat global pertumbuhan pasar ekowisata tercatat jauh lebih tinggi dari pasar wisata secara keseluruhan. Berdasarkan analisis TIES (2000) pertumbuhan ekowisata berkisar antara 10-30 persen pertahun sedangkan pertumbuhan wisatawan secara keseluruhan hanya 4 persen. Statistik ini menunjukkan bahwa pergeseran perilaku pasar wisata sedang berlangsung saat ini dan ekowisata diperkirakan akan menjadi pasar wisata yang sangat prospektif dimasa depan. Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai berikut: Ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata. Dari kedua definisi ini dapat dimengerti bahwa ekowisata dunia telah berkembang sangat pesat.

Pendekatan Pengelolaan Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya

menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang. Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (1980), bahwa konservasi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan biosphere dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang. Sementara itu destinasi yang diminati wisatawan ecotour adalah daerah alami. Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata dan Taman Buru. Tetapi kawasan hutan yang lain seperti hutan lindung dan hutan produksi bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan pula untuk pengembangan ekowisata. Area alami suatu ekosistem sungai, danau, rawa, gambut, di daerah hulu atau muara sungai dapat pula dipergunakan untuk ekowisata. Pendekatan yang harus dilaksanakan adalah tetap menjaga area tersebut tetap lestari sebagai areal alam.

Prinsip Ekowisata

Pengembangan ekowisata di dalam kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan. Ecotraveler menghendaki persyaratan kualitas dan keutuhan ekosistem. Oleh karenanya terdapat beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan yang *ecological friendly* dari pembangunan berbasis kerakyatan (*community based*). The Ecotourism Society (Eplerwood/1999) menyebutkan ada delapan prinsip yaitu:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
2. Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam.
3. Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan *conservation tax*

dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.

4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif.
5. Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.
6. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya disharmonize dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat.
7. Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi.
8. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila satu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat.

Pengembangan ekowisata perlu adanya rencana pengelolaan yang mengacu kepada tujuan utama awalnya yaitu mendorong dilakukannya pengawetan lingkungan hidup, sehingga ekowisata perlu di rencanakan pengelolaannya dengan mengintegrasikan dalam pendekatan sistem untuk konservasi yang menggunakan desain konservasi.

Pengembangan Sektor Pariwisata Sebagai Lokomotif (Sektor Unggulan)

Pembangunan satu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi atraksi objek wisata yang tersedia dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan ;

1. Kelayakan finansial: berkenaan dengan perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata tersebut. Perkiraan biaya dan manfaat yang mengindikasikan untung/rugi sudah harus diperhitungkan dari awal. Berapa periode waktu berselang yang diperlukan untuk kembalinya modalpun sudah diramalkan.
2. Kelayakan sosial ekonomi regional: dilakukan untuk melihat apakah investasi dalam pembangunan satu objek wisata akan berdampak sosial ekonomi secara regional, meliputi dapat menciptakan peluang kerja dan peluang bisnis, dapat meningkatkan penerimaan devisa, meningkatkan penerimaan pada sektor lain seperti: pajak, perindustrian, perdagangan, pertanian dan mendatangkan pendapatan untuk masyarakat.
3. Kelayakan teknis; pembangunan objek wisata harus dapat dipertanggungjawabkan secara teknis dengan memperhatikan daya dukung yang ada. Suatu objek wisata tidak perlu terpaksa dibangun jika daya dukung objek wisata tersebut rendah. Daya tarik satu objek wisata akan berkurang atau hilang bila objek wisata itu mengancam dan membahayakan keselamatan kalangan wisatawan.
4. Kelayakan lingkungan; analisis dampak lingkungan dapat dipergunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan satu objek wisata. Pembangunan objek wisata yang berdampak merusak lingkungan harus segera dihentikan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian terapan yang bertujuan untuk pemecahan masalah praktis yang diklasifikasikan ke dalam penelitian pengembangan atau aksi (*action research*) (Indriantoro, dkk, 1999) yang mengkolaborasikan peneliti dengan stakeholder lain yang berkepentingan, terutama masyarakat dimana dalam penelitian ini akan dilakukan tindakan mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan aneka komoditas, sistem pertanian terpadu hortikultura serta pelestarian keunikan dan kekayaan ekosistem kawasan alam laut dan daratan sebagai kawasan penyangga koridor ekowisata.

Ada enam tindakan utama yang akan diimplementasikan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Potensi Strategis daerah sebagai basis pengembangan koridor ekowisata keberlanjutan (*sustainability*).
- 2) Produk lontar sebagai souvenir dan produksi susu sapi/kerbau sebagai buah tangan
- 3) Kesepakatan pemangku kepentingan dalam pengembangan koridor ekowisata berkelanjutan
- 4) Model pengembangan ekowisata berdasarkan potensi strategis daerah di zona penyangga kawasan.
- 5) Promosi melalui leaflet/brosur dan buku panduan
- 6) Model Pengembangan Museum Lontar di Rote Ndao

Untuk memperoleh data dilapangan diperlukan berbagai tehnik pengumpulan data yaitu:

1. Penelitian Lapangan : metode ini bertujuan mendapatkan data mengenai masalah yang akan diteliti. Dilakukan dengan cara: observasi, penyebaran kuesioner, wawancara dan FGD terhadap pemangku kepentingan, masyarakat lokal, LSM dan pihak terkait lainnya.
2. Studi Kepustakaan : dilakukan dengan cara membaca, mendalami dan menelaah berbagai literatur dari perpustakaan dan buku teks, jurnal ilmiah, majalah maupun penelitian terdahulu yang relevan.
3. Melalui Workshop : pengumpulan data melalui penyampaian materi, tukar pendapat, tanya-jawab, diskusi dan tahap terakhir menyamakan persepsi.

Analisis Data

Penelitian kaji tindak dilakukan melalui proses, yaitu input dengan melakukan perencanaan, transformasi inti, melakukan aksi dan output dan penekanan pada refleksi terhadap hasil kegiatan. Selanjutnya setelah data terkumpul ditabulasi dan dianalisis. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari analisis profil potensi strategis daerah, analisis efisiensi, analisis ekowisata dan analisis

promosi. Sedangkan untuk merumuskan model pengembangan koridor ekowisata berbasis potensi strategi daerah digunakan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*). Selengkapnya uraian metode penelitian sebagai berikut :

Tabel 1
Diagram Alir Penelitian

Kegiatan	Input	Transformasi	Luar Tahun/Kegiatan	Indikator Capaian Yang Terukur
Identifikasi dan verifikasi produktifitas aneka komoditas, system pertanian terpadu holtikultura	Penentuan lokasi dan jenis komoditas secara partisipatif	Diskusi bersama kelompok masyarakat, dan pemangku kepentingan terkait aneka komoditas, system pertanian dan peternakan	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi zona penyangga Komoditi lontar, pendukung pertanian holtikultura dan peternakan (padi sawah, buah-buahan, sayuran dan sapi/ kerbau, rusa, ayam) 	<ul style="list-style-type: none"> Terbentuknya kelompok usaha pada tingkatan 100% Teridentifikasinya produktivitas komoditi 80% Teridentifikasinya pertanian holtikultura dan peternakan 80%
Proses Produksi Lontar	Pembentukan kelompok usaha (masyarakat)	Pengolahan bersama Gel. masyarakat dengan berbagai tindakan agronomi seperti pengolahan adu, pelepah, bunga dan buah lontar	5 buah kelompok usaha di 5 titik zona penyangga	Tercapainya proses pengolahan lontar melalui kegiatan pelatihan dan diskusi, dengan tingkat keberhasilan 70% (90% akan tercapai pada tahun kedua

			Produk olahan lontar (Iptek bagi Masyarakat)	Terselenggaranya kegiatan pelatihan tentang manajemen pembelian dan persediaan, pemasaran dan keuangan termasuk di dalamnya cara dan syarat mendapatkan dana pinjaman sebesar 90%
Proses Produksi sapi/kerbau		Pengolahan susu	Produk olahan susu (susu goreng dan fla)	Tercapainya proses pengolahan susu sebesar 70%
Efisiensi kawasan alam laut dan daratan	Identifikasi dan penentuan kawasan dan atraksi wisata secara partisipatif	Diskusi bersama kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan	3 lokasi kawasan hutan dan beberapa atraksi alam, pantai dan budaya secara efisien	Terpilihnya lokasi kawasan hutan, atraksi alam, pantai dan budaya sebesar 90%
Workshop persiapan pengembangan koridor ekowisata	Pendapat dan pemahaman pemangku kepentingan, Masyarakat lokal, LSM dan akademisi dalam menyiapkan potensi strategis daerah menuju pengembangan koridor ekowisata	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman • Pengetahuan • Keterampilan dan • Pendidikan 	Kesepakatan para pemangku kepentingan, masyarakat lokal, LSM dan akademisi melalui model pengembangan ekowisata berbasis potensi strategi daerah	Terbentuknya variabel-variabel perancangan model pengembangan ekowisata sebesar 90%

Hasil Kajian

Kepulauan Rote, juga disebut Pulau Roti adalah sebuah pulau yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Rote merupakan wilayah paling selatan Indonesia. Pulau ini terkenal dengan kekhasan budidaya lontar, wisata alam pantai,

musik sasando, dan topi adat Ti'i Langga. Rote beserta pulau-pulau kecil disekitarnya berstatus sebagai kabupaten dengan nama Kabupaten Rote Ndao melalui Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2002. Kepulauan Rote terdiri atas 96 pulau, 6 di antaranya berpenghuni. Wilayah ini beriklim kering yang dipengaruhi angin muson dan musim hujan relatif pendek (3-4 bulan). Bagian utara dan selatan berupa pantai dengan dataran rendah, sementara bagian tengah merupakan lembah dan perbukitan. pulau ini dapat dikelilingi dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Pada mulanya sebelum masa penjajahan, nama pulau ini disebut *Kale* (nama Pulau Rote dulu). Masyarakat Rote lainnya menyebut pulau ini dengan nama "*Lolo Deo Do Tenu Hatu*" yang artinya Pulau yang Gelap. Ada juga yang menyebut "*Nes Do Male*" yang artinya Pulau yang Layu/Kering dan ada juga yang menyebut dengan "*Lino Do Nes*" yang berarti Pulau yang Sunyi. Nama Pulau Rote dalam dokumen Portugis pada abad ke-16 dan ke-17 tercantum berbagai nama. Pulau itu dikenal dengan nama "*Rotes*". Dalam peta Belanda, mula-mula pulau ini disebut "*Rotthe*", yang oleh ahli peta kemudian dikutip secara salah menjadi "*Rotto*". Namun dalam salah satu peta dari awal abad ke-17, pulau ini disebut dengan nama pribumi "*Noessa Dahena*" (*Nusa Dahena*) yang berasal dari dialek Rote bagian timur secara harafiah berarti 'Pulau Manusia'. Pada pertengahan abad ke-17, Persatuan Dagang Hindia Belanda dalam dokumen-dokumennya menggunakan nama "*Rotti*" dengan tiga ejaan yang berbeda yaitu "*Rotti*", "*Rotty*", dan "*Rotij*". Sebutan resmi ini terus dipergunakan sampai pada abad ke-20 dan diubah menjadi "*Roti*". Dalam kebiasaan adat suku bangsa, penduduk Rote masih terus mengakui bahwa nama pulau mereka ini adalah nama yang diberikan oleh Portugis. Demikian pula, nama "*Roti*" adalah perubahan bahasa Melayu dari "*Rote*" suatu perubahan yang menimbulkan permainan kata yang tidak berarti dan sudah usung dari kata "*roti*", yang kebetulan dalam bahasa Indonesia artinya makanan yang dibuat dari tepung terigu (bahasa Inggris adalah *bread*). Nama inilah yang digunakan dalam peta-peta dunia, dan tampak lebih diterima dalam kalangan yang luas (Fox, 1996:25-26). Penamaan Pulau Rote versi lain. Menurut data De Clercq tahun 1878, penamaan Pulau Rote sebenarnya berasal dari kata *roti* dari bahasa melayu yang berarti panganan dari tepung terigu. Awalnya di ujung timur Pulau Rote terdapat sebuah tempat yang bernama Pantai Rote (disana disebut *Pante Lote*) termasuk dalam *nusak* Landu.

Pendaratan pertama kali di Pulau Rote pada tempat itu sehingga terjadi salah pengertian dari awak kapal yang mendengar bahwa tempat itu adalah *Roti*, sehingga pulau itu mereka namai Pulau Roti.

Sektor Andalan Kabupaten Rote Ndao terdiri dari 5 sektor yaitu:

1. Pertanian (Padi, Jagung, Sorghum, Kacang tanah, Semangka, Bawang Merah, Lombok, Turis/Kacang Polong)
2. Perkebunan (Lontar, Jarak, Jambu Mente), Kehutanan (Kutu Lak, Jati Lokal, Kayu Putih)
3. Peternakan (Sapi, Kerbau, Babi, Kambing)
4. Perikanan (Rumput Laut, Kerapu, Tongkol, Kembung, Lobster, Udang, Mutiara)
5. Pariwisata (Nemberala, Bo'a, Doo, Batu Termanu, Mulut Seribu, Oemau, Seni dan Budaya khas)

1. **Pertanian** : Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan Rote Ndao. Namun sektor ini masih kurang mendapatkan perhatian pemerintah secara serius mulai dari:(a) skala kecil, (b) modal yang terbatas, (c) penggunaan teknologi yang masih sederhana, (d) sangat dipengaruhi oleh musim, (e) wilayah pasarnya lokal, (f) umumnya berusaha dengan tenaga kerja keluarga sehingga menyebabkan terjadinya involusi pertanian (pengangguran tersembunyi), (g) akses terhadap kredit, teknologi dan pasar sangat rendah, (h) pasar komoditi pertanian yang sifatnya mono/oligopsoni yang dikuasai oleh pedagang-pedagang besar sehingga terjadi eksploitasi harga yang merugikan petani. Permasalahan lain juga ikut menghambat pembangunan pertanian seperti pembaruan agraria (konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian) yang semakin tidak terkendali, kurangnya penyediaan benih bermutu bagi petani, kelangkaan pupuk pada saat musim tanam datang, swasembada beras yang tidak meningkatkan kesejahteraan petani dan kasus-kasus pelanggaran Hak Asasi Petani. Tapi sektor pertanian masih tetap diunggulkan sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk kita tergantung pada sektor pertanian. Hal ini terbukti dengan hasil yang diperoleh

sebagai berikut: Lahan Pertanian : 82.626,75 ha, dimanfaatkan utk Sawah irigasi /Gora : 17.151 Ha dan produksi :68.604 ton/Th, lahan Tidur : 22.000 Ha.

Komoditas unggulan :Padi, Kacang Tanah, Bawang, Merah, Semangka, Lombok, dan Jagung, & Sorghum

Produksi :Kacang Tanah (393 Ha)= 358 ton/Th, Bawang Merah (514 Ha)= 6.210 ton/th dan Jagung (2293 Ha) = 6.879 ton/Th.

2. Peternakan : Dibalik keterpencilannya, Rote memiliki lahan penggembalaan ternak seluas 20.512 ha atau sekitar 16% dari luas wilayah. Ini belum termasuk 40.000-an ha lahan tidur yang bisa dipakai untuk kegiatan peternakan. Sebagian besar merupakan padang rumput alam, terutama jenis andropogon, sedang pada lahan tidur merupakan rumput alam dan lahan kering dengan vegetasi semak belukar. Sapi, kerbau, dan kuda banyak ditenakkan di Rote Timur, Tengah, dan Barat Laut. Adapun kambing, domba, babi, dan unggas-ayam dan itik lebih merata di seluruh kecamatan. Populasi Ternak sampai tahun 2012:Sapi: 28.805 ekor, kerbau : 14.070 ekor, kuda : 2.993 ekor, kambing : 55.158 ekor, domba: 23.311 ekor, babi: 42.043 ekor, ayam: 74.705 ekor dan itik : 1.272 ekor. Populasi sapi, kerbau dan kuda menjadi komoditas yang dijual ke Jakarta dan Makassar melalui Kupang. Hingga Februari 2012, "ekspor" sapi potong 1.336 ekor, kerbau 1.000 ekor, dan kuda 350 ekor. Untuk pasar Jawa, kuda diperlukan untuk hewan penarik, sedang di Makassar sebagai kuda beban di daerah yang belum terjangkau transportasi darat. Komoditas ternak rupanya mengalami sejumlah masalah. Selain pola pemeliharaan, kondisi alam membuat suplai pakan dan air pada musim kemarau menurun. Umumnya sungai ada di bagian yang rendah. Debit air di musim kemarau amat kecil, bahkan banyak yang kering karena daerah tangkapan air (hulu) sungai tidak berhutan. Kendala lainnya adalah kerugian akibat wabah penyakit hewan seperti *septihemia epizootica* (SE) yang menyerang sapi dan kerbau dan *hog cholera* pada babi. Dikarenakan banyak jalan yang belum diaspal, biaya transportasi dari kecamatan ke pelabuhan menjadi tinggi. Di sisi lain, angkutan laut (untuk ternak) ke Kupang hanya mengandalkan feri. Selain itu, pencurian, modal peternak

yang terbatas, dan ancaman rumput belalang serta *acasia nilotika* (yang mematikan rumput alam) juga menjadi masalah.

- 3. Perikanan :** Jumlah nelayan di Rote Ndao sebanyak :4.914 KK atau 13.209 jiwa. Petani rumput laut sebanyak :7.149 org/2.691 KK. Setiap tahunnya petani menghasilkan rumput laut sebanyak :Tahun 2009 : 1.512,5 ton kering dan tahun 2010 (Bln Juni): 41,4 ton kering. Menurunnya Produksi Rumput laut ini disebabkan adanya Pencemaran yang memasuki Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia seluas 16.420 km² diperairan Laut Timor akibat kebocoran minyak di The Montara Well Head Platform West Atlas-Laut Timor Perairan Australia, pada tanggal 21 Agustus 2009.

Dengan pencemaran ini berdampak pada:

- Menurunnya Pendapatan Nelayan dan Petani Rumput Laut
- Menurunnya PAD di sektor Kelautan dan Perikanan
- kerusakan ekosistem secara keseluruhan

4. Sarana Transportasi

Penyeberangan Antar Pulau dengan Muatan Penumpang, Kendaraan dan Barang masuk keluar Kabupaten Rote Ndao memegang peranan penting dalam Perekonomian Daerah. Terlihat pada gambar 3; Transportasi dari Kupang, ibu kota Nusa Tenggara Timur ke Pulau Rote dapat dijangkau dengan menggunakan angkutan laut maupun pesawat terbang. Lalu lintas barang dan jasa umumnya mengandalkan kapal feri(ASDP) yang setiap hari melayani rute Kupang-Pantai Baru sekitar empat jam dan Kupang Rote Timur menggunakan perahu layar dengan waktu tempuh 3 – 4 jam. Selain kapal very dan perahu layar sekarang penyeberanganKupang-Rote dilayani oleh kapal cepat Bahari dengan jarak tempuh 1,5-2 jam perjalanan. Rute lain, seperti Makassar dan Surabaya, dilayani oleh kapal awu, perahu dan kapal motor dari pelabuhan rakyat (Pelra), seperti Papela (Rote Timur), Oelaba (Rote Barat Laut), Batutua (Rote Barat Daya), dan Ndao (Pulau Ndao). Jalur udara sampai sekarang hanya seminggu sekali dilayani oleh pesawat Susi Air dan Transnusa.

Gambar 1
Sektor Andalan dan Transportasi Rote Ndao



5. Pariwisata

Gambar 2
Atraksi pariwisata Rote Ndao



Kabupaten Rote Ndao memiliki potensi-potensi pariwisata yang bernilai jual cukup tinggi jika dikelola secara optimal. Terdapat 21 obyek wisata alam, pantai, bahari maupun budaya sebagai berikut:

1. Obyek Wisata Bahari

Kabupaten Rote Ndao dikenal sebagai kabupaten yang terdiri dari 96 buah pulau, yang 6 pulau diantaranya berpenghuni. Pulau-pulau tersebut sangat indah

panorama alamnya, pantai serta taman lautnya dapat dikembangkan menjadi wisata bahari.

2. Obyek wisata Alam

Pulau Ndana di kecamatan Rote Barat Daya adalah sebuah pulau yang sangat indah dengan cagar alamnya, terletak di mulut pantai selancar Bo'a - Nembrala yang dapat dijangkau dengan perahu motor/speed boat kurang lebih 20 menit. Pulau ini dikelilingi oleh pasir putih yang indah serta desiran ombak yang cukup menarik untuk permainan lomba sekancar. Ditengah pulau ini memiliki sebuah danau merah yang merupakan salah satu obyek wisata yang memiliki tingkat keramat yang masih kuat yaitu wanita yang sedang datang bulan dilarang untuk berkunjung kesana.

Objek Wisata Pantai Mulut Seribu terdapat di Kec. Rote Timur, sangat indah dengan taman laut dan budi daya mutiara bagi orang/wisatawan yang baru mengunjungi teluk mulut seribu selalu mengalami kesulitan atau tersesat pada saat keluar, sangat berliku – liku yang konon katanya ada tuannya yang menjaga menutup jalan keluar apabila para tamu yang masuk tidak meminta izin kepada pemilik. Selain Obyek Wisata pantai tersebut, masih banyak pantai – pantai wisata di Kab. Rote Ndao seperti : Pantai Oeseli, Tongga, Sanama, Batutua, Oenggae, Tesabela, Nusakdale, Leli dan Papela.

Pantai Oeseli memiliki pasir putih yang sangat indah dan gelombang gulung yang hebat dimana para wisatawan dapat berselancar dan menikmati keindahannya pada saat berlibur. Jarak tempuh dari kota kabupaten 27 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat.

3. Obyek wisata Budaya

Obyek Wisata Budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Rote Ndao adalah berupa berbagai tarian tradisional antara lain: makamusu, teorenda, Taebenu, teotana, Lenda Ndao, Kebelai, Musik sasando dan Musik gong.

Alat Musik Sasando Alat musik petik yang digunakan warga pulau Rote, alat ini sudah terkenal sejak abad ke 7. Sebagai alat musik tradisional memiliki 9 dawai yang terpasang pada tabung bambu. Daun lontar berfungsi sebagai resonator dengan bentuk setengah lingkaran. Cara memainkannya adalah sasando

dipangku dan dipetik dengan jari-jari kedua tangan seperti bermain gitar. Selain sasando masyarakat Rote Ndao juga memiliki budaya yang unik dan menakjubkan ketika alat musik gong dan tambur dibunyikan untuk mengiringi gerak dan tari yang dimainkan oleh warga setempat.

Keindahan dan ketertarikan wisatawan akan lebih terpesona ketika mereka melihat Atraksi budaya Rote Ndao seperti : Upacara Adat Tradisional (HUS) Ndeo diDesa Boni Kec. Rote Barat Laut. Upacara yang berhubungan dengan lomba ketramampilan dan uji ketangkasan berkuda dilakukan setiap tahun pada bulan Juli – September untuk pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan para leluhur yang berjasa dengan memohon berkat hujan bagi daerah Kabupaten Rote Ndao.

Cerita rakyat/legenda Batu Termanu yang terletak di Rote Tengah terdiri atas dua buah batu yaitu jenis Pria berada langsung di pinggir pantai Leli dan jenis wanita terletak beberapa ratus meter sebelah kanan batu pria dan terletak agak kedalam laut. Dikatakan pula bahwa batu Termanu adalah batu yang bisa berpindah - pindah tempat dan berasal dari Maluku. Suatu ketika batu ini tiba di Rote dan menetap disana, karena keadaannya seperti itu maka oleh orang Rote di anggap sebagai Batu Keramat dimana pada saat tertentu para tua-tua adat sering berdoa di kaki batu untuk memohon turunnya hujan.

4. Obyek Wisata Pantai

Obyek wisata Pantai Bo'a berada di Kecamatan Rote Barat Daya, pantai ini sangat terkenal bukan saja wisatawan asal Negara Kanguru (Australia) tapi juga dikenal secara luas oleh para wisatawan Amerika, Eropa dan sebagainya. Jarak tempuh dari ibu kota Ba'a + 30 Km dengan menggunakan Bus atau Mikrolet yang cukup nyaman serta ditopang dengan kondisi jalan yang cukup memadai. Panorama dan keistimewaan pantai Nemberala – Bo'a karena gelombang laut atau dikenal dengan "Gelombang" yang sangat cocok untuk para wisatawan melakukan olah raga Surfing (selancar) pecahannya ke kanan Barat Daya. Pantai ini sangat dikenal dengan pasir putih yang indah dan menawan serta ombaknya sangat bagus dan menarik dengan 8 kali gulungan merupakan tantangan bagi peselancar dunia. Pemda Rote Ndao bekerjasama dengan

organisasi Bali melakukan lomba selancar bertaraf internasional yang dilaksanakan pada bulan September – Oktober setiap tahunnya. Pemandangan sekitar pantai masih tergolong alami, yakni rumah-rumah tradisional penduduk yang sebagian masih menggunakan beak (kayu dari pohon lontar) dengan atap alang-alang. Semakin menambah nilai keindahan di sekitar pantai Nembrala saja.

5. Obyek Wisata Sejarah

Dikabupaten Rote Ndao terdapat beberapa situs yang dijadikan sebagai obyek wisata sejarah. Adapun berbagai situs tersebut antara lain: Tiang bendera yaitu sebuah tugu yang dibangun oleh pemerintah Belanda pada tahun 1942 diatas bebatuan karang besar, tangga 300/ bukit Mando, batu termanu, Gua Sophalean, jangkar kapal Magelhaens, bangkai pesawat tempur PDII, beberapa rumah raja di Rote, Gua batu intan, meriam kuno, meriam tumbuk, benteng kota musu, kuburan raja detak, meriam VOC, rumah adat rote dan benteng pertahanan lusak lelenuk.

6. Obyek Wisata Religius

Di kabupaten ini juga terdapat obyek wisata religius berupa gereja tua dan mesjid tua yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan keagamaan di Rote. Situs situs tersebut adalah gereja tua menggelama yang berusia 102 tahun dan memiliki sejarah tersendiri bagi jemaat dan dibangun pada jaman Belanda. Yang berikut adalah Gereja tua Luaholu yang memiliki sejarah tersendiri bagi umat kristiani. Selanjutnya adalah Mesjid An Nur merupakan Mesjid tertua di pulau Rote dan termasuk dalam kategori situs / BCB karena memiliki cerita bersejarah bagi umat Islam di Rote.

7. Obyek Wisata Minat Khusus

Dikabupaten Rote Ndao terdapat pula obyek wisata minat khusus berupa kerajinan pembuatan sasando, Ti'ilangga dan kerajinan tangan lainnya.

Selain data tentang obyek wisata diatas ada juga agenda wisata tahunan yang diselenggarakan di Kabupaten Rote Ndao yaitu :

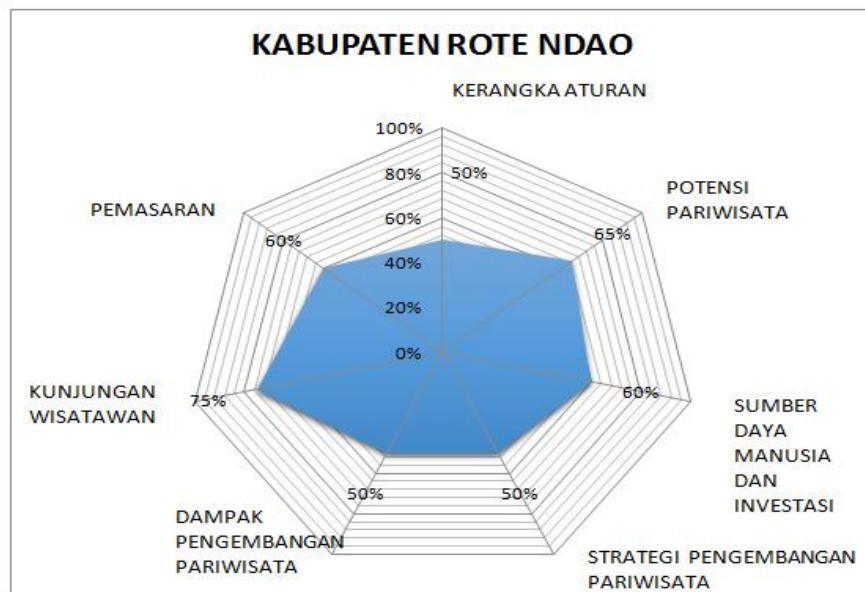
1. Jambore Pariwisata : Promosi Seni Budaya tarian/upacara adat (bulan Oktober)
2. Selancar : turnamen/ lomba selancar Internasional Rote Open di Bo'a Kecamatan Rote Barat (jarak 60 km) dilaksanakan mnggu ke 3 september 2011
3. HUS Oehandi : Upacara Adat Tradisional/ Ritual memohon hasil panen bertempat di Oehandi Kecamatan Rote Barat Daya (jarak 20 km) dilaksanakan minggu 1 agustus 2011
4. Sail Indonesia : persinggahan sail Indonesia bertempat di Bo'a Kecamatan Lobalain yang dilaksanakan minggu pertama bulan Agustus
5. HUS Oebole : Upacara Adat Tradisional bertempat di desa Oebole Kecamatan Rote Barat Laut, jarak tempuh 28 km dilaksanakan minggu ke 3 bulan Juli. Bertempat di Ba'a Kecamatan Lobalain.
6. Festival Sasando: lomba memperebutkan Piala Presiden bertempat di Ba'a Kecamatan Lobalain yang dilaksanakan minggu pertama bulan November
7. Lomba Mancing: Lomba Mancing memperebutkan piala Presiden RI bertempat di selat Ndao Nuse dengan jarak tempuh 54 km yang dilaksanakan pada minggu kedua bulan November.
8. Rally Motor Ita Ray : memperebutkan Piala Bupati Rote Ndao yang berlangsung dari kecamatan Rote Timur s/d Kecamatan Rote Barat dengan jarak 90 km, dilaksanakan pada minggu kedua November
9. HUS Oebou : Upacara Adat Tradisional yang bertempat di desa Oebou kecamatan Rote Barat Daya yang berjarak 28 km dan dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Oktober.
10. Festifal Seni Budaya: memperebutkan Piala Bupati Rote Ndao dilaksanakan di Ba'a Kecamatan Lobalain pada minggu kedua bulan Agustus.
11. Sadap Lontar: mata pencaharian orang Rote , dilaksanakan di Oebafuk Kecamatan Rote Barat Daya pada minggu kedua bulan September.

Fasilitas yang tersedia berupa : Hotel Melati 3 buah dan beberapa *home stay*, rumah makan 7 buah dan Nembralla Beach Hotel, Perbankan 2 buah, Rumah sakit 1 dan beberapa puskesmas, Pembangkit listrik 1 buah, Perusahaan air minum daerah 1 buah dan Toko Cinderamata 2 buah.

Melihat keberadaan fasilitas ini, maka diharapkan pihak pengelola objek wisata perlu melakukan kerjasama dengan instansi terkait untuk menyediakan sarana prasarana yang masih sangat dibutuhkan diantaranya : usaha rekreasi, wartel, akomodasi, rumah makan, air minum, pembangkit listrik menuju objek wisata.

Untuk mencapai objek wisata tentunya membutuhkan akses. Akses itu berupa akses informasi yang diperoleh melalui promosi dan leaflet/brosur yang baru sedang diusulkan tapi yang sudah dapat diketahui adalah akses melalui internet serta media massa. Akses kondisi jalan dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi jalan menuju tiap objek wisata berbatu dan berlubang, serta selanjutnya tempat akhir perjalanan di tempat objek wisata tidak terdapat terminal ataupun tempat parkir yang teratur. Untuk menarik para wisatawan lebih banyak maka perlu ditingkatkan dan dikembangkan objek tersebut dengan memperbaiki kondisi jalan serta menata kembali tempat parkir yang ada.

Analisis Data



Hasil Analisa SWOT :


Tabel 2
Internal Strategi Factor Analysis Summary (IFAS)

Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan	1	2	3
• Mempunyai Lahan Sendiri	0.15	8	1.2
• Dana bantuan tersedia	0.15	7	1.05
• Bahan baku lokal mudah didapat	0.10	6	0.6
• Tenaga kerja tersedia	0.075	5	0.375
• Peluang pasar	0.05	4	0.2
Kelemahan			
• Tenaga kerja kurang memadai	0.15	7	1.05
• Tidak memanfaatkan potensi lokal yang tersedia	0.10	6	0.6
• Kurang produktif usaha yang dijalankan	0.075	5	0.375
• Kelemahan dalam mengelola keuangan	0.075	4	0.2
• Dinamika kelompok lemah dan Kurang kerjasama dengan pihak terkait	0.050	3	0.15
Jumlah	1.000		5.85

Tabel 3
Eksternal Strategi Factor Analysis Summary (EFAS)

Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang	1	2	3
• Jumlah penduduk yang terus bertambah	0.15	8	1.2
• Dukungan pemerintah terhadap pengembangan Usaha Mikro	0.15	8	1.2
• Mendorong peningkatan kapasitas daya saing melalui harga, pelayanan purna jual, kontinuitas produksi serta pelayanan memuaskan	0.10	7	0.7
• Meningkatnya daya beli masyarakat	0.075	6	0.45
• Munculnya pasar potensial	0.05	5	0.25
Ancaman			
• Adanya persaingan yang cukup ketat	0.15	8	1.2
• Ancaman produk substitusi	0.10	7	0.7
• Perubahan iklim yang tak menentu	0.10	6	0.6
• Konsumen semakin sensitif terhadap harga	0.075	5	0.375
• Banyak tuntutan dari pelanggan	0.05	4	0.2
Jumlah	1.00		6.875

Tabel 4
Analisis Dengan Menggunakan Matrik General Electric
Total Skor Faktor Internal

	9	Kuat	6	Rata-rata	3	Lemah	0
	BESAR	Pertumbuhan Melalui Integrasi Vertikal	 Pertumbuhan Melalui Integrasi Horizontal				Pertumbuhan "Turn Around"
Total Skor Faktor Eksternal	RATA - RATA	Stabilitas Berhenti sejenak Atau berlanjut dengan	Pertumbuhan Konsentrasi via integrasi horisontal				Pengurangan Perusahaan terikat atau jual habis Kewaspadaan
	3		Stabilitas Strategi tidak berubah /strategi laba				
	RENDAH	Pertumbuhan Melalui Difersifikasi Konsentrik	Pertumbuhan Difersifikasi Konglomerat				Pengurangan Kebangkrutan atau Likuidasi
	0						

Dengan menggunakan model Internal-Eksternal Matrik (Wheelen 2003 : 197) yakni nilai total skor IFAS = 5.85 dan EFAS = 6.875 tampak bahwa strategi yang sesuai bagi kelompok adalah Pertumbuhan Melalui Integrasi Horizontal. Artinya perlu melakukan strategi dengan cara memperluas kegiatan-kegiatan kelompok dalam lokasi geografis yang berbeda dan atau dengan menambah rentang produk dan jasa yang ditawarkan kepada pasar. kelompok berada pada posisi bisnis yang sangat kuat atau cukup menarik dan posisi kompetitifnya rata-rata sehingga pihak kelompok dapat mencoba memperkokoh dan memperkuat kehadirannya di dalam dunia bisnis dengan menopang kelemahan-kelemahannya. Ketika kelompok beroperasi dalam bisnis yang sangat menarik maka tujuan perusahaan umumnya adalah meningkatkan penjualan dan laba dengan cara mendapatkan skala ekonomis yang lebih besar dalam produksi dan pemasaran, mengurangi persaingan yang sekarang dan atau yang potensial bagi pelanggan dan pemasok serta dapat menarik banyak konsumen menjadi pelanggan. Hal-hal tersebut untuk lebih jelasnya dapat dirumuskan berdasarkan model analisis TOWS

Matrik. Analisis dengan menggunakan model TOWS Matrik ini menggunakan data yang diperoleh dari tabel IFAS dan EFAS yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Analisis Dengan Menggunakan Matrik SWOT

	<p style="text-align: center;">KEKUATAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai lahan sendiri • Dana bantuan tersedia • Bahan baku lokal mudah didapat • Tenaga kerja tersedia • Peluang pasar tinggi 	<p style="text-align: center;">KELEMAHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tenaga kerja kurang memadai • Tidak memanfaatkan potensi lokal yang tersedia • Kurang produktif usaha yang dijalankan • Kelemahan dalam mengelola keuangan • Dinamika kelompok lemah dan kurang kerjasama dengan pihak terkait
<p style="text-align: center;">PELUANG</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah penduduk yang terus bertambah • Dukungan pemerintah terhadap pengembangan Usaha Mikro • Mendorong peningkatan kapasitas daya saing melalui harga, pelayanan purna jual, kontinuitas produksi serta pelayanan memuaskan • Meningkatnya daya beli masyarakat • Munculnya pasar potensial 	<p style="text-align: center;">STRATEGI SO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ciptakan produk baru yang inovatif • Kembangkan usaha mikro yang telah ada • Pertahankan dan tingkatkan kualitas dan pelayanan untuk menciptakan dan menarik pelanggan lebih banyak • Ciptakan daerah pemasaran baru yang potensial 	<p style="text-align: center;">STRATEGI WO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menambah jaringan pemasaran • Menambah modal untuk pengembangan usaha • Menerapkan manajemen yang baik • Pelatihan bagi SDM yang tersedia

ANCAMAN	STRATEGI ST	STRATEGI WT
<ul style="list-style-type: none"> • Adanya persaingan yang cukup ketat • Ancaman produk substitusi • Perubahan iklim yang tak menentu • Konsumen semakin sensitive terhadap harga • Banyak tuntutan dari pelanggan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkatkan daya saing melalui kualitas dan pelayanan • Tingkatkan citra positif dari usaha mikro • Mengelola usaha mikro lebih baik • Menjaga hubungan baik dengan mitra kerja • Mengikuti keinginan dan kebutuhan pelanggan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lakukan promosi melalui personal selling dan <i>Word of mouth</i> • Melakukan efisiensi dan pemanfaatan modal sebaik mungkin • Penetapan harga sesuai standar umum • Menjaga hubungan baik dengan pelanggan dan mitra kerja

SIMPULAN

Kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Rote Ndao memiliki aneka komoditas yang dapat diunggulkan dalam pengembangan koridor ekowisata diantaranya: Pertanian: sawah, lontar dan taman sayuran; Kehutanan: hutan kritis, hutan jati dan hutan gmelina; Perikanan: rumput laut dan perikanan darat; Peternakan: sapi, kerbau dan kuda.
2. RoteNdao juga memiliki kawasan alam laut dan daratan dalam rangka memelihara dan melestarikan keunikan dan kekayaan ekosistem yang tersedia serta budaya masyarakat lokal yang menarik dan dapat dipelajari oleh wisatawan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim (2005). *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*, KPK Jakarta
- Apriana Fanggidae (2005), *Pengaruh Atraksi, Fasilitas dan Aksesibilitas Objek Wisata Terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan, Studi Kasus (Persepsi Wisatawan mengenai 30 Objek Wisata di Daratan Timor dan Rote Ndao)*. Tesis.
- Apriana Fanggidae (2010), *Survey Pengelolaan Keuangan Daerah/Public Financial Management (PFM) di Kabupaten Rote Ndao*. (Hasil penelitian)
- Astia Dendi (2006). *Strategi dan Pengalaman Pengembangan Rantai Nilai Rumput Laut Di Desa Kwangko*. GLG Conference & Seminars.
- _____ (2006). *Pedoman Umum dan Kelompok Kerja Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan*, TKPK Jakarta.
- Cooper, (1997). *Tourism Development Environmental and Community Issues*, Wiley., New York.

- Damanik,dkk. (2006). *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori Ke Aplikasi*. Penerbit Andi.
- Davison, R., Martinsons, M.,&Kock, N.2004. *Principles of canonical action research*. Information Systems Journal, 14(1), 65-86.
- Drumm,A dan Moore,A. (2002). *Ecotorurism Development: An Introduction to Ecotourism Planing*. The Nature Conservancy, Arlington, Virginia, USA. Gamal Suwanto., (1997). *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Fox, J. James, 1996. *Panen lontar; Perubahan Ekonomi Dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote Dan Sawu*, Jakarta; Pustaka Sinar Harapan.
- Freddy Rangkuti (2000). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Hunger, etc; (2003). *Manajemen Strategis*. Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Lindberg,K dan Hawkins,D.E. (1995). *Ekowisata: Petunjuk untuk perencanaan dan pengelolaan*. Yayasan Alami Mitra Indonesia. Jakarta.
- Lumsdon, Les., (1997). *Tourism Marketing*, London : International Thomson Business Press.
- Martawang (2006). *Realita, Tantangan dan Inovasi dalam Meningkatkan Pelayanan yang Pro Masyarakat Miskin Di Kota Mataram*. GTZ Lembaga Transform Mataram.
- Roger, Anthea and Judy Slinn (1993), *Tourism Management of Facilities*. London Pitman Publishing.
- Sarosa, Dj (2006). *Kebijakan Pengembangan Ekonomi Daerah Melalui Inovasi Kemitraan Dalam penanggulangan kemiskinan*. GTZ Lembaga Transform Mataram.
- Sumodiningrat, G (2003). *Komite Penanggulangan Kemiskinan : Tinjauan Dari Sisi Kelambagaan"*, KPK Jakarta.
- The International Ecotourism Society (TIES) ,2000. *Ecotourism Statistical Fact Shee..*
- Yoeti, O.A (2008). *Ekowisata: Pariwisata berwawasan Lingkungan Hidup* PT Pertja.Jakarta.
- Permendagri 33 tahun 2009
- BPS Kabupaten Rote Ndao

